

BAB 1

PENDAHULUAN

I.I Latar belakang

Pembicaraan seputar lingkungan hidup senantiasa hangat dalam kehidupan manusia. Pasalnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup dan manusia itu sendiri senantiasa hidup berdampingan dengan lingkungan hidup. Manusia selalu membutuhkan lingkungan hidup agar bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini pun pembicaraan seputar lingkungan hidup menjadi lebih hangat dengan munculnya persoalan tentang eksploitasi lingkungan hidup.

Persoalan tentang eksploitasi lingkungan hidup disebabkan oleh ketamakan manusia yang tidak puas dengan segala sesuatu. Manusia sedang berada dalam fase paradigma material konsumeristis yang hemat penulis menjadi penyebab hilangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Pandangan hidup yang materialistis dan berfokus pada konsumsi telah membatasi ruang hidup manusia, sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap apa yang telah dimilikinya. Fenomena seperti ini lazim dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memiliki modal yang besar. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penyebab utama persoalan eksploitasi lingkungan hidup adalah munculnya praktik kapitalisme neoliberal.

Aktivitas pasar yang didominasi oleh kaum kapitalis membawa dampak buruk bagi eksistensi lingkungan hidup. Pasalnya, praktik kapitalisme neoliberal menjadi fondasi dari tindakan eksploitasi lingkungan hidup. Praktik kapitalisme cenderung fokus pada produksi, pengumpulan modal, dan kepemilikan pribadi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Marx yang menyatakan bahwa inti dari ekonomi kapitalisme adalah untuk mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya.¹ Profit yang dimaksudkan oleh Marx jelas merujuk pada uang dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi utama dari sistem ekonomi kapitalis adalah pada perolehan uang. Semakin besar keuntungan yang

¹ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 170.

diperoleh, maka semakin kuat pula posisi suatu perusahaan.² Orientasi materialis yang diimpikan oleh kapitalisme serentak membuat manusia menjadi pribadi yang egois, karena menjadikan uang segalanya. Model berpikir seperti ini mempengaruhi arah kapitalisme melalui korporasi-korporasi. Kapitalis dalam bingkai neoliberalisme memanfaatkan segala sesuatu untuk menghasilkan uang yang banyak. Sumber daya alam merupakan salah satu sarana yang dianggap efektif untuk memperoleh keuntungan besar. Oleh karena itu, eksploitasi terhadap sumber daya alam, khususnya lahan, dilakukan secara masif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang mungkin terjadi.

Masifnya persoalan tentang eksploitasi lingkungan hidup sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Lebih tepatnya perusahaan-perusahaan besar tersebut ialah perusahaan-perusahaan transnasional (*Transnational Corporations*) yang diperankan oleh kaum kapitalis. Perusahaan-perusahaan tersebut tumbuh pesat di wilayah yang memiliki potensi besar. Perluasan usaha secara masif yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut memicu berbagai fenomena yang muncul di tengah masyarakat, salah satunya adalah industri pertambangan. Industri pertambangan berkembang dengan sangat pesat di wilayah atau negara-negara dunia ketiga.³ Harus diakui pula bahwa ekspansi masif kapitalisme neoliberal di berbagai negara berkembang tampak dalam bantuan-bantuan. Dalam hal ini, bantuan-bantuan yang diberikan adalah sebagai legitimasi untuk mencapai sasaran. Ketika tawaran tersebut mendapatkan respons yang baik, maka mereka secara perlahan-lahan mengeksploitasi kekayaan alam yang ada di suatu wilayah. Tidaklah heran jika konsekuensi lanjutannya adalah warga masyarakat pemilik lahan di marginalisasi dan hak mereka diabaikan oleh para pemilik modal (perusahaan-perusahaan transnasional). Berhadapan dengan persoalan ini pun, pemerintah kadang-kadang diam dan kehilangan taringnya untuk melawan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan, masuknya para pemilik modal dibingkai dengan kegiatan kemanusiaan dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat,

² Frans Magnis Suseno, *Pemikir Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 170.

³ Eric Toussaint dan Damien Millet, *Mafia Bank Dunia dan IMF: Alat Penjajahan Baru Negara Industri Terhadap Negara Berkembang Sejak Akhir Perang Dunia II*, penerj. Alexander Jebadu (Maumere: Penerbit Ledalero 2019), hlm.xi.

sehingga membuat langkah mereka semakin mulus. Dengan begitu, perlahan-lahan kegiatan industri pertambangan dilakukan di wilayah yang mereka inginkan.

Industri pertambangan seringkali dilakukan di lahan yang luas dengan cara merusak hutan, meledakkan batuan, dan menggali gunung. Proses-proses seperti ini merupakan metode yang diterapkan untuk memperlancar kegiatan pertambangan. Lebih parahnya lagi, pertambangan dengan cara seperti ini sering dilakukan di lahan-lahan subur milik masyarakat yang memiliki potensi tinggi untuk pertanian. Akibatnya, masyarakat kehilangan mata pencaharian, terciptanya potensi penyakit di sekitar area tambang, serta terjadi kerusakan lingkungan yang parah.⁴ Konsekuensi besar yang timbul dari persoalan ini adalah kurangnya respons yang positif dari pihak-pihak terkait. Tidak adanya tanggung jawab etis dari perusahaan-perusahaan atas persoalan yang timbul dari perbuatan tersebut membuat masyarakat semakin menderita.

Persoalan tentang lingkungan hidup yang disebabkan oleh ekspansi masif kapitalisme neoliberal sangat dirasakan oleh hampir sebagian masyarakat kecil. Ancaman terhadap eksistensi lingkungan hidup menggerogoti wilayah-wilayah yang dianggap subur. Dari sekian banyak daerah yang terkena ancaman dari praktik kapitalisme neoliberal, salah satu daerah yang mengalami persoalan tentang lingkungan hidup yang disebabkan oleh kapitalisme neoliberal adalah wilayah Manggarai Raya. Salah satu contohnya adalah aktivitas industri pertambangan yang pernah terjadi Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat. Pengoperasian perusahaan tambang yang terjadi di tiga daerah ini membawa dampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan hidup. Masyarakat kehilangan lahan untuk bertani dan berkebun.

Selain persoalan tentang industri pertambangan yang terjadi di wilayah Manggarai Raya, persoalan lain yang muncul adalah masalah geothermal. Persoalan terkait geothermal yang terjadi di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat setempat. Proyek geothermal yang berada di wilayah Manggarai, terletak di kampung Poco Leok, Kecamatan Satar Mese, sedangkan, proyek geothermal yang berada di wilayah Manggarai Barat terletak di kampung Nunang, Kecamatan Sano Nggoang. Proyek

⁴ Jhon Madely, *Big Business Poor Peoples: Bisnis Besar Menguasai Masyarakat Miskin*, penerj. Alexander Jebadu (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 208 dan 210.

geothermal dilakukan di dua daerah ini dikarenakan kampung Poco Leok dan Nunang memiliki potensi panas bumi yang sangat besar. Berkat potensi tersebut, dua daerah ini menyimpan daya energi panas bumi yang melimpah. Lebih lanjut, energi panas bumi yang terkandung di dua kampung ini diyakini mampu menghasilkan energi listrik yang bisa dimanfaatkan oleh banyak orang.

Kendatipun demikian, konsekuensi dari proyek tersebut adalah masyarakat kehilangan lahan mereka karena digusur demi memperlancar proses proyek geothermal. Hampir sebagian besar lahan yang akan menjadi lokasi proyek geothermal di dua kampung tersebut adalah lahan milik masyarakat petani. Misalnya, lokasi proyek geothermal di kampung Nunang, Kecamatan Sano Nggoang, terdapat beberapa hasil bumi yang berada di sekitar danau Sano Nggoang seperti sirih, kemiri, kelapa, cengkeh, kakao, serta beberapa tanaman lainnya yang dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat.

Dilansir dari berita Floresca, beberapa hasil bumi tersebut dapat memberikan keuntungan yang begitu besar bagi masyarakat setempat. Tanaman sirih dalam setahun bisa mendatangkan keuntungan sebesar 32 juta, kemiri 10 juta pertahun, kelapa 5,5 juta pertahun, cengkeh 4 juta pertahun, dan kakao 2-4 juta per tahun.⁵ Di sisi lain, proyek geothermal yang hendak dilakukan di kampung Poco Leok, Kecamatan Satar Mese mendapat penolakan dari hampir sebagian masyarakat setempat. Pasalnya, proyek tersebut akan mendatangkan bahaya bagi masyarakat setempat. Warga Poco Leok merasa cemas dengan proyek geothermal yang dilakukan di kampung tersebut karena mereka melihat proyek geothermal yang gagal di Mataloko, Kabupaten Ngada sampai dengan saat ini.⁶

Persoalan-persoalan di atas adalah sebagian dari persoalan yang timbul dari praktik kapitalisme neoliberal. Masih terlampau banyak persoalan yang timbul dari praktik kapitalisme neoliberal yang mengancam eksistensi lingkungan hidup. Dapat dikatakan bahwa praktik kapitalisme neoliberal yang ditandai dengan

⁵ Anastasia Ika, "Mengapa Warga Wae Sano, Flores Teguh Menolak Proyek Geothermal?", dalam <https://floresca.co/literasi/55348/2023/08/03/mengapa-warga-wae-sano-flores-teguh-menolak-proyek-geothermal>, diakses pada 7 September 2024.

⁶ Heri Mandela, "Perjuangan Warga Poco Leok Menolak Proyek Geothermal Dijamin Konstitusi", <https://beritaflores.com/2023/06/29/perjuangan-warga-poco-leok-menolak-proyek-geothermal-dijamin-konstitusi/>, diakses pada 7 September 2024.

kehadiran perusahaan-perusahaan tambang dan proyek geothermal benar-benar mengancam kelestarian lingkungan hidup.

Berhadapan dengan fenomena masifnya praktik kapitalisme neoliberal yang ditandai dengan eksploitasi lingkungan hidup oleh perusahaan-perusahaan transnasional (para pemilik modal) dan proyek geothermal, Paus Fransiskus berada pada posisi yang bertentangan pada praktik tersebut. Pandangan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* bertentangan dengan praktik-praktik kapitalisme neoliberal. Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si* artikel 1 menulis:

“*Laudato Si, mi’ Signore*”- “Terpujilah Engkau, Tuhanku”. Dalam madah ini, Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”.⁷

Dari madah di atas, dapat disimpulkan bahwa Paus Fransiskus sangat mencintai lingkungan hidup dan melihat lingkungan hidup sebagai suatu rumah yang perlu dijaga. Dengan demikian, merujuk pada permasalahan praktik kapitalisme neoliberal serta ajakan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* mengenai menjaga kelestarian lingkungan hidup, penulis tertarik untuk membuat sebuah tulisan yang berpayung di bawah judul: **MENINGKATKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PRAKTIK KAPITALISME NEOLIBERAL DALAM TERANG ENSIKLIK LAUDATO SI DENGAN STUDI KASUS EKOLOGI DI MANGGARAI**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, beberapa rumusan masalah dalam skripsi ini antara lain: pertama, bagaimana sistem kerja kapitalisme neoliberal dan masalahnya? Kedua, bagaimana dampak kapitalisme neoliberal terhadap lingkungan hidup di Manggarai? Ketiga, bagaimana kritik

⁷ Paus Fransiskus, *Laudato si: Terpujilah Engkau*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 7.

Ensiklik *Laudato Si* terhadap praktik kapitalisme neoliberal yang mengancam eksistensi lingkungan hidup di Manggarai?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Skripsi ini memuat tiga tujuan umum. Tujuan-tujuan umum ini antara lain: pertama, penulis akan mendeskripsikan sistem kerja kapitalisme neoliberal dan keburukannya. Kedua, penulis akan mendeskripsikan dampak kapitalisme neoliberal terhadap lingkungan hidup di Manggarai. Ketiga, penulis akan mendeskripsikan kritik Ensiklik *Laudato Si* terhadap kapitalisme neoliberal yang mengancam eksistensi lingkungan hidup di Manggarai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tulisan ini juga disusun sebagai sarana bagi penulis untuk mendalami praktik kapitalisme neoliberal yang berdampak pada lingkungan hidup serta kritik yang disampaikan dalam Ensiklik *Laudato Si* terhadap persoalan tersebut.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi para pembaca untuk memahami praktik kapitalisme neoliberal yang mengancam kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, diharapkan para pembaca juga dapat memahami kritik yang terkandung dalam Ensiklik *Laudato Si* terhadap praktik kapitalisme neoliberal, sehingga mereka dapat bersikap kritis terhadap praktik tersebut.

1.5 Metode Penelitian dan Penulisan

Dalam penyusunan tulisan ilmiah ini, penulis memanfaatkan metode studi pustaka dan wawancara. Penulis melakukan pembacaan dan kajian terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Selain itu, penulis juga mewawancarai individu-individu yang hemat penulis memiliki pengetahuan yang memadai terkait tema yang dibahas oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas pengertian kapitalisme neoliberal dan masalahnya.

Bab III membahas dampak praktik kapitalisme neoliberal terhadap lingkungan hidup di Manggarai.

Bab IV membahas kritik Ensiklik *Laudato Si* terhadap praktik kapitalisme neoliberal yang mengancam eksistensi lingkungan hidup di Manggarai.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran.